

INTISARI

Penelitian ini menelaah diatesis pasif dan *passive-like* yang direalisasikan dengan pemarkah pasif dalam bahasa Korea (BK) dan bahasa Indonesia (BI). Penelitian ini bertujuan menemukan karakteristik fenomena polisemi konstruksi diatesis pasif dan *passive-like* dalam BK dan BI. Selain itu, penelitian bertujuan menelaah faktor yang menyebabkan perbedaan frekuensi penggunaan kalimat pasif dalam BI dan BK, faktor yang menyebabkan kalimat pasif BI yang tidak dapat dipadankan ke kalimat pasif BK, serta cara BK tidak memfokuskan agen atau memfokuskan nonagen. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif. Data berupa kalimat tunggal BK dan BI yang terdapat predikat bermarkah pasif dan argumen inti dianalisis, dan dikontraskan dengan teori diatesis, ciri pasif universal, dan atribut kedua bahasa dari perspektif tipologi bahasa.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa, baik BK maupun BI merealisasikan diatesis spontan, potensial, antikausatif, ergatif, medial, aspek inkoatif, dan resultatif dengan pemarkah pasif. Diatesis kausatif, antipasif, dan aspek fientatif direalisasikan dengan pemarkah pasif BK saja, sedangkan aspek ekksesif direalisasikan dengan pemarkah pasif BI saja. Perbedaan frekuensi penggunaan kalimat pasif, dan faktor yang menyebabkan kalimat pasif BI yang tidak dapat dipadankan ke kalimat pasif BK, berkaitan dengan atribut BK dan BI yang mendasari ciri morfosintaktis kedua bahasa, yang meliputi (a) cara pemarkahan argumen, (b) pengontrol konstruksi kalimat, (c) cara pengkodean *agentivity* dan pemarkah agen, (d) cara mendeskripsikan peristiwa, dan (e) sensitivitas terhadap animasi, yang saling berkaitan. BI banyak menggunakan konstruksi pasif karena argumen inti harus ditandai dengan urutan kata, maka subjek kalimat tidak dapat dieliminasi. Konstruksi kalimat BI dan konstituennya dikontrol oleh fungsi sintaktis argumen yang terkoding pada predikat. Pentingnya fungsi dalam BI terlihat dari penanda argumen oblik yang digunakan secara polisemi juga. Sementara itu, BK adalah bahasa yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap animasi karena konstruksi kalimat dan konstituennya dikontrol oleh ciri inheren argumen, yaitu Hierarki Animasi dan Derajat Kontrol. Semua argumen BK ditandai dengan pemarkah kasus, dan agen kalimat pasif dibedakan dengan animasinya dengan pemarkah yang berbeda. Pemarkah argumen dalam BK digunakan secara polisemi jika animasinya sama. BK tidak menggunakan kalimat pasif sebanyak BI karena fungsi konstruksi pasif, yaitu tidak memfokuskan agen dan memfokuskan nonagen, dapat direalisasikan dengan kalimat aktif tanpa subjek, dan kalimat aktif bertopik.

Kata kunci: *diatesis pasif bahasa Korea dan bahasa Indonesia, passive-like, fungsi, animasi,*

ABSTRACT

This study discusses passive voice, and passive-like which is realized by using passive markers in Korean and Indonesian. This study aims to determine the characteristics of the polysemy phenomenon of passive voice and passive-like construction in Korean and Indonesian. Also, this study aims to find factors that cause differences in the frequency of using Korean and Indonesian passive sentences, factors that cause Indonesian passive sentences that cannot be matched to Korean passive sentences, as well as ways in Korean not to focus on agent or focus on non-agent. This research is descriptive-qualitative. The data of this study, namely simplex sentences consisting of passively marked predicates and core arguments were analyzed based on the concept and theory of voice. Passive voice and passive-like of Korean and Indonesian are contrasted with universal passive features, and the attributes of both languages are compared from the perspective of language typology.

The results of this study indicate that Korean and Indonesian realize spontaneous, potential, anticausative, ergative, medial voice, inchoative, and resultative aspects with passive markers. The causative, anti-passive, and fientative are realized with Korean passive markers only, while the excessive is realized with Indonesian passive markers only. The difference in the frequency of use of passive sentences, and the factors that cause Indonesian passive sentences that cannot be matched to Korean passive sentences, are related to the language attributes that underlie the morphosyntactic characteristics of both languages, namely (a) the way of marking arguments, (b) controlling sentence construction, (c) how to code agentivity and agent markers, (d) how to describe events, and (e) sensitivity to animation, which are interrelated. Indonesian uses a lot of passive construction because the core arguments are marked by word order, so the subject of the sentence cannot be eliminated. The sentence construction and its constituents are controlled by the syntactic function of the argument, which is encoded in the predicate. The importance of the function in Indonesian can be seen from the oblique argument markers that are used in polysemy as well. Meanwhile, Korean is a language that has a high sensitivity to animacy. The sentence construction and its constituents are controlled by the inherent features of the argument, namely the Animacy Hierarchy and the Degree of Control. All arguments in Korean sentences are marked with case markers, and passive agents are distinguished by their animacy with different markers. Korean argument markers are used polysemy if the argument animacy are the same. Korean does not need to use passive sentences as much as Indonesian because the function of passive construction, agent defocusing and non-agent focusing, can be realized with constructions that do not emphasize the agent, namely subjectless active sentences or active sentences with Topic.

Keywords: *Korean and Indonesian passive voice, passive-like, function, animacy*